

Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 8 Palangka Raya

Elidia¹, Suryanto², I Gede Dharman Gunawan³

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya¹²³

elidiainu72@gmail.com¹, kangsury4@gmail.com², dharman.gunawan@gmail.com³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 20 Juli 2025

Artikel direvisi: 2 September 2025

Artikel disetujui: 20 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 8 Palangka Raya. Dimana kebijakan pendidikan Nasional memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan karakter, serta fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai luhur agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif Deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, mengenai implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 8 Palangka Raya, terdapat tiga langkah dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut: (1) Tahap persiapan dan perencanaan pembelajaran, yang mencakup: (a) Mengikuti pelatihan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, (b) Merencanakan dan melaksanakan asesmen diagnostik, (c) Menyusun dan membuat materi ajar, (d) Menentukan topik pembelajaran, (e) Memilih metode dan strategi dalam pembelajaran, (f) Mengidentifikasi sumber, alat, dan media yang digunakan untuk pembelajaran, (2) Tahap pelaksanaan pembelajaran, dimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti telah dilaksanakan dengan baik oleh guru sesuai dengan karakteristik dari Kurikulum Merdeka, mulai dari pembukaan, inti, hingga penutupan, (3) Tahap evaluasi pembelajaran, yaitu guru melakukan dua jenis asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, di SMP Negeri 8 Palangka Raya berjalan cukup lancar dan baik. Guru berhasil merancang atau membuat materi ajar yang kontekstual, dan mendorong siswa untuk lebih aktif, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama Hindu dan karakter mulia dalam proses belajar. Namun, masih ada beberapa hambatan atau kendala seperti keterbatasan sumber bahan ajar, adaptasi guru terhadap perangkat ajar baru, serta perbedaan kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran berbasis. Meski begitu, ada beberapa upaya perbaikan yang dilakukan seperti pelatihan guru, kerja sama guru dengan teman sejawat, dan pihak sekolah, serta pemanfaatan penggunaan media digital. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan

Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, terutama dalam membentuk karakter siswa, kemandiri siswa, dan moral siswa khususnya yang beragama Hindu. Serta diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan kreatif, harapannya juga mendapatkan dukungan yang terus menerus dari sekolah dan pemerintah agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal.

Kata kunci: *Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.*

Abstract

This study seeks to provide an in-depth description of the implementation of the Merdeka Curriculum within the Hindu Religious Education and Character Education subject at SMPN 8 Palangka Raya. National education policy grants schools enhanced autonomy to develop students' potential to the fullest, emphasizing student-centered pedagogies, character strengthening, and flexible learning management. Within the Hindu Religious Education and Character Education domain, the Merdeka Curriculum aims to cultivate learners who possess strong faith, virtuous character, and the capacity to actualize the noble values of Hinduism in everyday life. A descriptive qualitative design was employed, utilizing observation, interviews, and documentation as the primary data collection techniques. Data were analyzed through the processes of data reduction, data display, and conclusion formulation. The findings regarding the implementation of the Merdeka Curriculum in Hindu Religious Education and Character Education at SMPN 8 Palangka Raya indicate the presence of three essential instructional stages: (1) The preparatory and planning stage, comprising: Participation in professional development programs related to the Merdeka Curriculum, Design and administration of diagnostic assessments, Development and organization of instructional materials, Determination of learning themes, Selection of pedagogical methods and strategies, Identification of relevant learning resources, tools, and media; (2) The implementation stage, during which teachers execute instructional activities aligned with the principles of the Merdeka Curriculum, spanning the introductory, core, and concluding phases of the lesson; (3) The evaluation stage, where teachers conduct both formative and summative assessments to measure learning progress and outcomes. Overall, the results demonstrate that the implementation of the Merdeka Curriculum in Hindu Religious Education and Character Education at SMPN 8 Palangka Raya has proceeded effectively. Teachers have succeeded in designing contextualized instructional materials, fostering active student participation, and integrating Hindu values and character education into classroom practice. Despite this, several obstacles remain, including limitations in instructional resources, teachers' adjustment to newly introduced learning tools, and varying levels of student readiness in engaging with curriculum-based learning. Efforts to address these challenges include ongoing teacher training, collegial collaboration, institutional support, and the utilization of digital learning media. In conclusion, the implementation of the Merdeka Curriculum has yielded positive outcomes for Hindu Religious Education and Character Education, particularly in strengthening students' character, autonomy, and moral development—especially among Hindu learners. The curriculum also has the potential to enhance teachers' capacity to develop innovative and creative learning materials, provided that sustained support from schools and government institutions continues to be ensured.

Keywords: *Implementation, Merdeka Curriculum, Hindu Religious Education and Character Education.*

Pendahuluan

Pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan generasi muda yang mampu mengembangkan potensi dalam diri, serta berpola pikir secara kritis dan dinamis, bertanggung jawab, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 (ayat 1) pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif memupuk potensi dirinya agar bisa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar dan menengah atau pada lembaga pendidikan. Kurikulum diartikan juga sebagai periode pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang saat ini sedang diperkenalkan secara meluas oleh Kementerian Kebudayaan, Riset, dan Teknologi kepada tiap-tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Namun, secara bertahap Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diterapkan secara merata di setiap institusi pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar seperti SD dan SMP, lalu jenjang SMA/SMK, hingga tingkat yang lebih tinggi dasar seperti SD dan SMP, kemudian tingkat SMA/SMK dan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) yang memberikan kebebasan pada masing-masing sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum. beberapa program yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah adanya program Sekolah Penggerak (SP) dimana Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) pada program tersebut memberikan dukungan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

Sekolah yang telah melaksanakan pilihan ketiga ini disebut sebagai sekolah penggerak, yaitu sekolah yang dipilih sebagai duta atau sekolah percontohan dari pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka karena telah mampu mengembangkan perangkat belajar dengan mandiri dan juga mau membagikannya dengan sekolah-sekolah lain. Guru dalam Sekolah Penggerak ini disebut juga sebagai Guru Penggerak, yaitu pihak yang menjadi ujung tombak keberhasilan proses implementasi Kurikulum Merdeka di dalam proses pembelajaran. Namun pada problematika yang ditemukan di lapangan, belum masifnya penerapan Kurikulum Merdeka. Di samping itu dalam eksistensi Guru Penggerak yang dikatakan

sebagai ujung tombak IKM juga sangat minim ditemukan peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai Guru Penggerak.

Permasalahan tersebutlah yang terjadi pada pelaksanaan IKM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di jenjang SMP di Kota Palangka Raya. Ini tidak hanya berfokus pada penghafalan yang bersifat dogmatis, tetapi juga memotivasi siswa untuk memahami makna serta nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Pendidikan Agama Hindu sama halnya seperti tujuan pendidikan mata pelajaran lain pada umumnya, yaitu menumbuhkan insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai mokshartham jagadhita yacaitidharma. Pendidikan agama Hindu merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa di SMP, dan kurikulum merdeka dapat membantu mengembangkan sistem Pendidikan.

Dengan implementasi kurikulum merdeka terhadap mata pelajaran agama Hindu, siswa dapat lebih bebas dalam memilih dan mengatur pola belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. seperti di SMPN 8 Palangka Raya, mata pelajaran ini diajarkan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sekolah negeri yang ada di Palangkaraya salah satunya yaitu, SMPN 8, merupakan sekolah yang mendapatkan akreditasi A dan termasuk salah satu SMP dengan populasi siswa terbanyak di kota Palangka Raya, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pembentukan karakter siswa.

Pelaksanaan kurikulum ini juga merupakan tindakan adaptif untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang terus berubah, khususnya dalam membangun toleransi, kerukunan, dan pemahaman lintas budaya di lingkungan sekolah yang beragam. Kondisi ideal dari implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 8 Palangka Raya adalah terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas dan detail mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas

pendidikan. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang selaras dengan tujuan pelaksanaan IKM, serta semakin memotivasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti lainnya untuk berkenan menjadi Guru yang inovasi dan kreatif sebagai ujung tombak bagi sekolahnya.

Metode

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik yakni menerangkan suatu gejala yang terjadi melalui pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Alasan pemilihan metode deskriptif ini adalah karena penelitian bermaksud mendeskripsikan secara komprehensif, holistik, intergratif dan mendalam tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Dengan metode ini akan diperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai kenyataan dan fakta yang relevan. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Hindu, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VII.

Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi adalah penerapan, yang artinya sesuatu yang telah dirancang itu dilaksanakan dan diterapkan sepenuhnya, sehingga bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pendapat Hamalik implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk praktis yang mana menimbulkan dampak, baik berupa perubahan keterampilan, pengetahuan, maupun nilai dan sikap. Menurut Mulyasa implementasi merupakan aktualisasi, yang mana di dalam kurikulum 2013 sendiri aktualisasi kurikulum sebagai pembelajaran dan membentuk kompetensi dan karakter siswa.

1.2 Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 8 Palangka Raya

Kurikulum Merdeka merupakan upaya pembaruan pendidikan yang memberi kebebasan lebih luas kepada guru dan siswa, dalam pembelajaran mendalam, penguatan karakter, serta penyesuaian dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka belajar merupakan inovasi dalam Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat siswa dalam belajar. Guru menjadi kunci utama dalam kemerdekaan berfikir.

Untuk itulah guru menjadi gerbang terdepan keberhasilan program baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru memiliki tugas yang mulia dan berat.

Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 8 Palangka Raya, tentunya juga melaksanakan kurikulum merdeka yang berlaku mulai tahun ajaran 2023/2024 semenjak adanya pengarahannya dari Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya secara resmi bahwa setiap sekolah diwajibkan menggunakan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menegaskan tentang kesiapan Guru pendidikan Agama Hindu SMPN 8 dalam menghadapi perubahan kurikulum. Meski demikian, dengan dukungan pelatihan maupun workshop, kesiapan guru semakin baik untuk menghadirkan pendidikan yang relevan, kreatif, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah bahwa untuk memahami kurikulum merdeka, guru khususnya guru Agama Hindu siap berubah dalam mengikuti perubahan zaman walaupun masih dalam tahap adaptasi dan pendalaman terhadap kurikulum baru, guru Agama Hindu berharap adanya dukungan pihak terkait melalui pelatihan dan workshop sehingga guru mampu bersaing untuk menghadirkan pendidikan yang relevan, kreatif, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Sebagai Guru Agama Hindu, kesiapannya dalam menghadapi perubahan Kurikulum menjadi suatu tantangan yang signifikan namun saat ini sedang dalam proses adaptasi dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Guru dituntut untuk bergerak cepat dan tepat dalam memahami serta mengimplementasikan substansi pendidikan agama Hindu yang relevan dengan Kurikulum Merdeka agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal. Dengan demikian, guru menyadari pentingnya terus belajar, beradaptasi, dan meningkatkan kompetensi agar mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan memberikan pendidikan agama berkualitas yang mendalam bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber dapat dianalisis dan diuraikan bahwa kesiapan guru Pendidikan agama Hindu sedang dalam proses adaptasi dan siap meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan dengan harapannya ada dukungan dari pemerintah untuk mengadakan pelatihan, komunitas belajar, dan bimbingan, sehingga guru bisa menyetarakan diri dengan guru-guru lainnya dalam hal kompetensi dan kemampuan adaptasi terhadap kurikulum baru. Kompetensi sosial menekankan kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dan kolaboratif dalam lingkungan pendidikan dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kurikulum belajar.

Menurut ibu Ryun selaku guru pendidikan agama Hindu, “Kurikulum merdeka memberikan kebebasan lebih besar bagi guru dalam mengemas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Dengan kurikulum ini, siswa dapat mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat mereka, serta mendapatkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan artinya belajar dengan materi yang relevan dengan kehidupan nyata siswa dan dilakukan dengan cara yang membuat mereka nyaman, antusias, dan aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Ryun dan hasil observasi peneliti, dapat diuraikan bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran dengan materi yang beragam dan relevan dengan kehidupan nyata siswa serta dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga membuat mereka nyaman, antusias, dan aktif dalam proses belajar di SMPN 8 Palangka Raya, di samping itu siswa dapat lebih mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat umum, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. melalui rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1.2.1 Kegiatan Awal Pembelajaran

Pada kegiatan awal pembelajaran guru dapat menggunakan pedoman untuk mengatur pembelajaran agar berjalan lebih efektif, efisien serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Diawali dengan mempersiapkan Alur Tujuan Pembelajaran dimana merupakan rencana kegiatan yang disusun secara rinci, berkaitan dengan materi atau topik tertentu, serta berfokus pada pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan observasi setiap akan memulai pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) guru akan mempersiapkan media sesuai materi yang di ajarkan contoh saat membahas materi Tri Hita Karana guru PAH akan menyiapkan kertas yang telah diprint yang berisi gambar terkait materi tersebut, kemudian ketika membahas materi Upakara guru PAH akan mempersiapkan beberapa bahan sarana Upakara seperti alat dan bahan yang di gunakan saat upacara (Basarah).

Khususnya untuk Kurikulum Merdeka tentu banyak persiapannya mulai dari kita menganalisis jadwal yang tertuang dalam kalender pendidikan kemudian menyusun perangkat pembelajaran, program semester, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), kemudian membuat modul ajar, sebelum modul ajar dibuat tentunya kita pelajari dahulu tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai oleh siswa. sebelum proses belajar dilaksanakan guru terlebih dahulu menyiapkan Perangkat pembelajaran seperti RPP atau Modul ajar. Modul ajar dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi

pembelajaran dengan mode atau pradigma yang yang baru, terutama jika dikaitkan dengan tranformasi revolusi industri dan juga digital. Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petnjuk dan pedoman yang di rancang secara sistematis, menarik dan yang pasti sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika sebelumnya RPP yang guru buat berdasarkan arahan dari Kemendikbud, kini modul ajar bisa dirancang sendiri sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing.

Ibu Ryun selaku guru PAH menjelaskan mengenai modul ajar dalam Kurikulum Merdeka: RPP atau yang sekarang dikenal dengan modul ajar itu harus kita siapkan sesuai dengan materi yang ingin diajarkan. Kemudian di awal juga dilakukan Asesmen Diagnostik, untuk mengetahui kondisi awal siswa dari aspek kognitif (kemampuan intelektual atau akademik siswa) maupun non-kognitif (aspek psikologis, emosional, sosial, dan karakter siswa yang tidak berkaitan langsung dengan kemampuan akademik) sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi peserta didik tersebut. Modul ajar ini juga dirancang berdasarkan ATP yang dikembangkan dari CP.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bahwa terdapat perubahan yang signifikan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ke Modul Ajar. Modul ajar kini menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang esensial dalam dunia pendidikan, dengan tujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih terorganisir. Dan guru SMPN 8 sudah mulai menyesuaikan diri dalam menyiapkan modul ajar tersebut. Perbedaan antara RPP yang digunakan pada kurikulum sebelumnya, dengan modul ajar dalam kurikulum merdeka cukup mencolok. Modul ajar dalam kurikulum merdeka memiliki komponen yang lebih komprehensif dibandingkan RPP.

Sementara itu, modul ajar dalam kurikulum merdeka lebih memperhatikan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan melalui Capaian Pembelajaran (CP). Dengan demikian, modul ajar ini berfungsi sebagai panduan bagi para guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini berkaitan dengan kebijakan kurikulum Merdeka Belajar, dimana menuntut guru mempunyai pemahaman mendalam tentang bagaimana merancang, menyiapkan dan membuat rencana modul, model pembelajaran, media pembelajarn sampai dengan evaluasi baik formatif maupun sumatif.

1.2.2 Kegiatan Inti Pembelajaran

Berdasarkan observasi setiap akan memulai pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) guru akan mempersiapkan media sesuai materi yang di ajarkan contoh saat membahas materi Tri Hita Karana guru PAH akan menyiapkan kertas yang telah diprin yang berisi gambar terkait materi tersebut, kemudian ketika membahas materi Upakara guru PAH akan

mempersiapkan beberapa bahan sarana Upakara seperti alat dan bahan yang di gunakan saat upacara (Basarah).

Khususnya untuk Kurikulum Merdeka tentu banyak persiapannya mulai dari kita menganalisi jadwal yang tertuang dalam kalender pendidikan kemudian menyusun perangkat pembelajaran, program semester, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), kemudian membuat modul ajar, sebelum modul ajar dibuat tentunya kita pelajari dahulu tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai oleh siswa, sebelum proses belajar dilaksanakan guru terlebih dahulu menyiapkan Perangkat pembelajaran seperti RPP atau Modul ajar.

Modul ajar dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan mode atau pradigma yang yang baru, terutama jika dikaitkan dengan tranformasi revolusi industri dan juga digital. Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk dan pedoman yang di rancang secara sistematis, menarik dan yang pasti sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar ini juga dirancang berdasarkan ATP yang dikembangkan dari CP.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bahwa terdapat perubahan yang signifikan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ke Modul Ajar. Disamping mempersiapkan modul ajar Guru juga memiliki peran dominan di kelas terutama dalam penggunaan metode dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kususunya PAH metode pembelajaran sangat di perlukan dalam penyampaian materi. menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa terlibat secara aktif, kolaboratif, dan komunikatif, serta berinteraksi secara terbuka dan langsung dengan berbagai sumber belajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengerti tujuan pembelajaran serta karakter teman-teman mereka. Kreativitas guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa karena semakin guru kreatif dalam menyampaikan materi maka semakin mudah siswa memahami pelajaran sehingga menjadikan siswa lebih kreatif pula dalam belajar karena tidak setiap guru yang mengajar selalu mengembangkan kreatifitasnya dan hal itu terkadang membuat siswa merasa jenuh akhirnya mereka menjadi malas untuk belajar. Karena apabila seorang guru dapat mengajar dengan cara yang menyenangkan dan menggunakan berbagai kreatifitasnya dalam mengajar maka siswa akan menjadi bersemangat juga dalam belajar dan suasana kelas pun tidak akan jadi membosankan bagi siswa namun memungkinkan membangkit semangat dan minat siswa dalam belajar.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Widya Chancitka Mertayasa siswa kelas VII-1 SMPN 8 Palangka Raya. “Belajar PAH lebih mudah paham, karena belajar dengan Kurikulum

Merdeka sehingga pembelajaran terasa lebih mudah sebab banyak praktek dan diskusi bersama teman dan guru”. Penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 8 Palangka Raya mampu mengembangkan kreativitas belajar peserta didik.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa metode belajar sambil bermain memberikan dampak positif. Selain itu, cara belajar yang menyenangkan ini membuat siswa lebih tertarik dan antusias dibandingkan dengan metode pembelajaran yang monoton, seperti hanya menulis. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) yang berbasis kurikulum merdeka di SMPN 8 Palangka Raya, bisa mengembangkan kreativitas peserta didik. Hal ini tercapai melalui penerapan metode pembelajaran kontekstual dan teknik belajar sambil bermain. Oleh karena itu, metode belajar sambil bermain menjadi salah satu cara yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

1.2.3 Kegiatan Penutup (Evaluasi)

Pada tahap Penutup atau evaluasi, peran guru sebagai penguji melibatkan menilai, mengukur, dan mengevaluasi kompetensi siswa. Refleksi juga merupakan tahap penting dari evaluasi, yang dilakukan secara konferensif untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai. Selain itu, prinsip tahap evaluasi juga digunakan oleh guru untuk mengukur, menilai, dan menilai hasil belajar siswa. Pada titik ini, sebagai evaluator, guru dapat menggunakan berbagai macam penilaian dan alat evaluasi yang telah disiapkan untuk tahap pembelajaran sebelumnya.

Hasil penilaian ini digunakan oleh guru untuk menentukan tingkat pemahaman dan perkembangan kemampuan siswa setelah materi diberikan dalam proses pembelajaran. Penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa yang dipelajari siswa setelah pelajaran selesai, untuk merefleksikan penguasaan materi siswa, dan untuk digunakan sebagai referensi untuk penilaian raport. Jenis penilaian formatif melanjutkan adalah ujian yang telah dilakukan selama proses pendidikan, seperti kuis, esai, proyek, dan aktivitas sehari-hari. Penilaian sumatif digunakan selama tahap evaluasi pembelajaran.

1.2 Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SMPN 8 Palangka Raya

Pada penerapan kurikulum merdeka banyak guru mengalami kendala dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka karena kurikulum merdeka baru di terapkan di sekolah-sekolah sehingga masih ada guru yang mengalami beberapa hambatan Kendala-

kendala yang menghambat ataupun mencegah tercapainya tujuan pengimplementasian kurikulum di sekolah, harus diatasi melalui upaya yang dilakukan oleh siswa, guru, kepala sekolah maupun warga sekolah sehingga kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka penting untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi agar tidak berdampak merugikan bagi warga sekolah. Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tentunya tidak hanya dirasakan oleh guru, namun juga dirasakan oleh seluruh warga sekolah lainnya.

Berikut adalah beberapa kendala yang dihadapi dari pengimplementasian kurikulum merdeka oleh siswa, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, sekolah atau kepala sekolah dan orang tua dapat di bagi kedalam dua bagian yaitu kendala internal dan kendala eksternal, dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Palangka Raya.

Menurut Gesya Celsya Lalitya kendala yang dihadapi siswa dalam memahami materi pembelajaran pada penerapan model pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menuntut kemandirian dan kreativitas yaitu Belum terbiasa dengan model pembelajaran Kurikulum Merdeka yang lebih mandiri dan kreatif, dimana kami terbiasa sebelumnya hanya menjadi pendengar pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran namun dengan adanya kurikulum merdeka kami di minta aktif dan mencari informasi sendiri dari berbagai sumber (seperti browsing materi di internet) di tambah lagi banyaknya tugas sehingga membuat saya mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi bersama Gesya dapat dinyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran karena belum terbiasa dengan model pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menuntut mereka untuk lebih mandiri dan kreatif. Namun, dengan adanya Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan aktif mencari informasi sendiri dari berbagai sumber.

Perubahan pola belajar ini membutuhkan keterampilan baru seperti kemampuan mencari, memilah, dan mengolah informasi secara mandiri, yang belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi karena harus beradaptasi dengan cara belajar yang lebih aktif dan kreatif. Selain itu dalam belajar kurikulum merdeka, siswa juga mempunyai beberapa kendala seperti paket data yang tidak ada kemudian terbatasnya akses internet di sekolah, bahkan ada juga siswa yang tidak mempunyai HP Android, wawancara bersama Destri Dewita Jayanti kelas VII-3.

Kurikulum merdeka membuat sedikit beban bagi kami di mana kami di minta mengakses mediasosial sedangkan masih ada yang tidak mempunyai paket data dan internet sekolah pun tidak memungkinkan di akses tambah lagi buku penunjang yang masih terbatas sehingga pada saat pembelajaran menjadi kurang bersemangat. Dari hasil wawancara bersama Destri diketahui bahwa Kurikulum Merdeka memang dirancang untuk memberikan kebebasan dan mengurangi beban siswa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan kontekstual. Beberapa siswa tidak memiliki paket data atau akses internet yang memadai, sementara fasilitas internet di sekolah juga sering kali tidak memungkinkan untuk digunakan secara optimal. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam mengakses media sosial atau platform pembelajaran digital yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran menjadi kurang bersemangat dan kurang efektif. Singkatnya, meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan mengurangi beban siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran, keterbatasan akses internet dan paket data menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bersemangat, terutama bagi siswa yang tidak dapat mengakses media sosial atau sumber belajar digital yang disyaratkan dalam kurikulum ini.

2.3 Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SMPN 8 Palangka Raya

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk pembelajaran intrakurikuler yang beragam, materi yang diberikan bervariasi sehingga lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru mempunyai kelonggaran untuk menyesuaikan berbagai bahan ajar sehingga pembelajaran dapat dikaitkan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol standar-standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Selain itu menguatkan student agency yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajar, merefleksikan kemampuan, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan dirinya.

Menurut Hikmah, (2022) Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Peserta didik tidak akan lagi dipaksa

untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan merdeka memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Inilah yang dimaksud dengan konsep merdeka belajar. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk penyempurna atau evaluasi dari Kurikulum -13 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk menguatkan potensi minat bakat peserta didik. Serta memberikan kemerdekaan baik guru maupun peserta didik untuk memberikan dan memilih pelajaran yang diinginkan masing-masing. Sehingga berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digaris bawahi yang dimaksud dengan implementasi kurikulum merdeka adalah pelaksanaan atau penerapan langsung dari sebuah rencana, rancangan, ide, atau konsep kebijakan dari kurikulum merdeka yang sudah dibuat dan tersusun secara terperinci. Dimana fokus Kurikulum merdeka adalah bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Palangka Raya. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Hindu khususnya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka menurut Bu Ryun selaku guru PAH upaya mengatasi kendala pada siswa antara lain :

1. Menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa agar lebih menarik dan mudah dipahami.
2. Memberikan refleksi dan kesimpulan materi secara rutin agar siswa dapat mengingat dan memahami isi pembelajaran dengan baik.
3. Menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif seperti Google Form, Quizizz, dan Kahoot untuk membuat proses belajar lebih menarik dan memotivasi siswa.
4. Memberikan pengayaan dan remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi agar tidak tertinggal dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber dapat dinyatakan bahwa upaya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu dengan cara menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan, tidak lupa juga memberikan kesimpulan dari materi yang mereka ajarkan, dalam pembelajaran interaktif guru juga dapat menggunakan aplikasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga pembelajaran yang dilakukan guru tidak tertinggal oleh zaman. Seperti menggunakan

aplikasi pembelajaran interaktif: Penggunaan media seperti Google Form, Quizizz, dan Kahoot membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sekaligus memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dan berkompetisi secara sehat.

Memberikan pengayaan dan remedial: Pendekatan ini memastikan siswa yang belum mencapai kompetensi tidak tertinggal, dengan memberikan kesempatan tambahan melalui pengayaan materi maupun remedial, sehingga semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Sedangkan menurut pak Rantawan upaya mengatasi kendala pada guru yaitu:

1. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran meskipun dengan keterbatasan sarana, misalnya dengan memberikan tugas proyek yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama.
2. Mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar terkait implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai kurikulum baru.
3. Memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sumber referensi, inspirasi, dan tempat berbagi pengalaman dalam mengembangkan perangkat ajar dan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual

Berdasarkan wawancara bersama narasumber dapat dinyatakan bahwa dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran guru dapat menggunakan berbagaimacam cara atau teknik seperti mengajak siswa mengerjakan tugas proyek, sehingga mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif guru juga dapat menggunakan waktu luang untuk menambah wawasan dengan mengikuti pelatihan dan seminar. Keterlibatan guru dalam pelatihan, workshop, dan seminar menjadi kunci peningkatan pemahaman dan kompetensi dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini memperkuat kesiapan guru menghadapi perubahan kurikulum secara profesional.

Memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Platform ini berfungsi sebagai sumber referensi, inspirasi, dan media berbagi pengalaman antar guru. Penggunaan PMM membantu guru mengembangkan perangkat ajar dan metode pembelajaran yang inovatif serta kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Menurut pak Rantawan dalam mengembangkan modul ajar yang fleksibel dan berbeda-beda sangat membantu guru dalam mengatasi kendala pelaksanaan kurikulum merdeka seperti:

1. Menyesuaikan cara belajar dengan kebutuhan dan kondisi siswa: Guru dapat merancang modul ajar berdasarkan analisis kondisi, kebutuhan, minat, dan bakat siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi setiap individu,

2. Mengakomodasi keterbatasan sumber daya: Modul ajar dapat disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia di sekolah, baik dari segi fasilitas, teknologi, maupun kearifan lokal, sehingga tidak ada ketergantungan pada satu model pembelajaran saja.
3. Memberikan keleluasaan dalam metode dan perangkat ajar: Guru bebas memilih dan mengembangkan perangkat ajar, metode, serta strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah, termasuk penggunaan media digital atau bahan ajar cetak

Dari hasil wawancara dapat diuraikan modul ajar yang fleksibel dan berbeda-beda sangat membantu guru dalam menyesuaikan gaya belajar siswa dengan kebutuhan dan kondisi belajarnya, guru juga memberikan keleluasaan dalam metode dan perangkat ajar, sehingga guru dapat bebas memilih dan mengembangkan perangkat ajar, metode, serta strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah, termasuk penggunaan media digital atau bahan ajar cetak.

Guru juga mengakomodasi keterbatasan sumber daya, seperti modul ajar disesuaikan dengan ketersediaan fasilitas dan teknologi di sekolah serta mengintegrasikan kearifan lokal. Memberikan keleluasaan dalam metode dan perangkat ajar: Guru diberikan kebebasan penuh untuk memilih dan mengembangkan perangkat ajar, metode, dan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah.

Ibu Ryun juga berpendapat bahwa dalam mengembangkan modul ajar yang fleksibel dan berbeda-beda sangat membantu guru untuk mengatasi kendala pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang di terapkan

1. Mendukung pembelajaran berdiferensiasi: Dengan modul yang berbeda-beda, guru dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan, gaya belajar, dan kesiapan siswa, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai potensinya.
2. Meningkatkan kreativitas dan inovasi guru: Fleksibilitas dalam pengembangan modul mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual sesuai tantangan zaman

Dari hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa, modul ajar yang fleksibel dan beragam menjadi solusi praktis bagi guru untuk menghadapi berbagai kendala implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran khususnya pelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 8 Palangka Raya, Guru merancang modul pembelajaran yang didasarkan pada analisis mendalam terhadap kondisi, kebutuhan, minat, dan bakat siswa.

Guru diberikan kebebasan penuh untuk memilih dan mengembangkan perangkat ajar, metode, dan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah. Sedangkan Kepala sekolah juga perlu meningkatkan pemahaman komprehensif tentang Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan workshop agar dapat memberikan dukungan optimal kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak I Ketut Widane, selaku Kepala SMPN 8 Palangka Raya, menunjukkan beberapa langkah strategis yang diperlukan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif Kepala sekolah perlu memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan workshop. Hal ini penting agar kepala sekolah dapat memberikan dukungan yang optimal kepada guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kemudian pemenuhan fasilitas penunjang seperti LCD dan proyektor secara bertahap menjadi prioritas untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, seiring dengan kebutuhan teknologi dalam Kurikulum Merdeka.

Guru diberi kebebasan untuk mengembangkan bahan ajar, metode, dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lingkungan belajar. Guru juga Memberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai minat dan kemampuan masing-masing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Di samping itu Kepala sekolah juga perlu meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang Kurikulum Merdeka agar dapat memberikan dukungan yang efektif kepada guru dan siswa Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diuraikan bahwa peran guru, kepala sekolah dan warga sekolah sangat di butuhkan demi kemajuan proses pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah memberikan implikasi/ dampak bagi Kepala Sekolah, sehingga Kepala Sekolah memiliki sikap mandiri agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, Kepala Sekolah memiliki sikap mentorship yaitu memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan kepada orang lain (mentee) untuk membantu pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter secara menyeluruh, serta memiliki sikap gotong royong dengan selalu melakukan koordinasi dan kerja sama yang baik dengan guru, pegawai, siswa, maupun orang tua siswa. Memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak positif terhadap pencapaian kompetensi. Sedangkan peran orang tua dan lingkungan dalam pendidikan sudah lama diakui sebagai faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar anak.

Berdasarkan pernyataan itu, dapat diterangkan bahwa cara yang digunakan orang tua dalam menjalankan perannya terhadap anak harus sesuai dengan tugas-tugas yang semestinya dilakukan, karena cara yang dilakukan orang tua akan menjadi acuan bagi anak. Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada pengawasan tugas rumah atau memenuhi kebutuhan belajar anak, tetapi juga mencakup dukungan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman di rumah, serta berkomunikasi secara efektif dengan guru dan sekolah.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, peran orang tua menjadi semakin penting dalam menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu, peran orang tua dan masyarakat dalam membantu penerapan Kurikulum Merdeka sangat penting agar kualitas pembelajaran bisa meningkat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keterlibatan orang tua menjadi lebih penting karena metode pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis proyek membutuhkan dukungan dari orang tua di rumah.

1. Orang tua sebagai mitra pendidikan: Orang tua diharapkan menjalin komunikasi yang baik dan intens dengan guru serta sekolah untuk memahami proses pembelajaran dan perkembangan anak.
2. Membangun lingkungan belajar yang nyaman: Orang tua perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, serta mendampingi anak saat mengerjakan tugas atau belajar mandiri.
3. Mengenali minat dan kemampuan anak: Orang tua harus memahami potensi, minat, dan gaya belajar anak untuk memberikan dukungan yang tepat dan mendorong anak mengembangkan dirinya secara optimal.
4. Mendukung kegiatan sekolah: Orang tua juga diharapkan aktif dalam berbagai program dan kegiatan sekolah untuk memperkuat ekosistem pembelajaran yang melibatkan seluruh elemen, termasuk guru dan masyarakat sekitar.
5. Kolaborasi berkelanjutan: Sinergi antara orang tua, sekolah, dan lingkungan menjadi kunci keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan anak.

Dari hasil wawancara bersama narasumber dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan, peran orang tua dan lingkungan merupakan fondasi utama dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka agar anak mampu belajar dengan semangat, mandiri, dan berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila.

Dengan memberi kesempatan, dukungan, dan lingkungan yang positif, orang tua bisa membantu anak-anak mencari tahu minat dan bakat mereka, sehingga dapat berkembang jadi lebih baik, serta menemukan siapa diri mereka. Peran orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah dengan menyediakan fasilitas belajar memadai dan mendampingi anak saat belajar atau mengerjakan tugas. Orang tua dituntut untuk memahami potensi, minat, dan gaya belajar anak agar bisa memberikan dukungan yang tepat sasaran, sehingga anak dapat berkembang optimal sesuai kebutuhan dan keunikan individunya. Orang tua juga di harapkan dapat melibatkan diri secara aktif dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah untuk memperkuat ekosistem pembelajaran yang melibatkan guru, siswa, dan masyarakat sehingga pencapaian tujuan pendidikan lebih maksimal.

Sehingga Sinergi antara orang tua, sekolah, dan lingkungan menjadi kunci keberhasilan Kurikulum Merdeka, menciptakan pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah mengenai Implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 8 Palangka Raya, di mana awalnya peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran karena belum terbiasa dengan model pembelajaran kurikulum merdeka, di samping itu mereka juga merasa lumayan terbebani dengan adanya kurikulum ini di mana pada beberapa mata pelajaran mengharuskan mereka menggunakan HP Android yang sepaket dengan paket data atau internet, ketika mereka tidak mempunyai paket data maka hambatan belajar tersebut sangat berasa sekali sehingga membuat mereka jadi kurang produktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, kendala lain yang di hadapi siswa tidak kalah penting juga yaitu Dukungan orang tua dan lingkungan sangat penting karena mereka berperan sebagai sumber semangat, pengawas, dan pemberi dorongan bagi siswa. Sedangkan kendala yang dihadapi guru serta kepala sekolah atau satuan pendidikan yaitu kurangnya pelatihan dan sosialisasi dari dinas terkait mengenai kurikulum merdeka sehingga pengetahuan guru terkait pembelajaran yang menggunakan teknologi juga kurang memadai dan optimal di samping itu juga sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah juga kurang seperti LCD (proyektor), buku pelajaran kurikulum merdeka dan internet di sekolah yang terbatas.

Ada pun Upaya yang dapat dilakukan untuk menginflementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Palangka Raya yaitu melalui peningkatan pengetahuan guru dengan di

bentuknya komintas belajar oleh sekolah yang di laksanakan 1 (satu) minggu sekali pelatihan bagi guru, kemudian guru juga di beri kebebasan dalam berkresai mengenai model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar sehingga di harapkan siswa dapat bersemanagat, bergairah dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, kemudian sekolah juga akan mulai merencanakan penambahan fasilitas sekolah terkait alat dan bahan penunjang proses pembelajaran seperti LCD (proyektor) dan juga buku penunjang pembelajaran,. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 8 Palangka Raya, berikut saran yang dapat peneliti sampaikan. Bagi Pemerintah atau Dinas terkait tingkatan sosialisasi dan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka khususnya untuk Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti agar guru lebih memahami substansi dan metodologi baru, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), serta Mendorong pengembangan modul ajar dan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal dan karakteristik siswa.

Daftar Pustaka

- Aan Hikmah, S, Ihsan, M., & Hadi, P. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perkembangan Sosial Siswa Kelas IX A SMPN 6 Pujut*. Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 7(2), 42–52.
- Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Hamalik, P.D.. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2019). *“Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar”*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran*. tahun. 2022 s.d. 2024. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2013). *Materi Pelathan Guru Implementas Kurikulum 2013 SMPS/MTs Ilmu Pengetahua Alam*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022: *Mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan*.
- Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022: *Mengatur tentang Standar Proses*.
- Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022: *Mengatur tentang Standar Penilaian Pendidikan*